

## REFLEKSI KONFLIK DALAM NOVEL *SUARA SAMUDRA* KARYA MARIA MATILDIS BANDA

Ni Putu N. Widarsini

Program Studi Sarjana Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana Bali  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana  
putuwidarsini@gmail.com

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan refleksi konflik dalam novel *Suara Samudra* karya Maria Matildis Banda. Sumber datanya adalah teks novel *Suara Samudra* karya Maria Matildis Banda. Data dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan dikumpulkan dengan metode simak dilengkapi dengan teknik sadap yang dibantu dengan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan hasil analisisnya disajikan dengan metode informal. Berdasarkan pengertian konflik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dapatlah ditemukan refleksi konflik dalam novel *Suara Samudra* karya Maria Matildis Banda.

**Kata Kunci:** refleksi, konflik, novel

### 1. Pendahuluan

Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana 2022 memiliki beberapa topik (tepatnya ada sembilan topik). Dari sembilan topik yang ada itu, penulis memilih topik “Sastra sebagai refleksi konflik.” Sesuai dengan topik yang dipilih, tulisan ini hendak mengungkapkan refleksi konflik dalam karya sastra. Karena jenis karya sastra itu banyak, pada kesempatan ini hanya diambil salah satunya, yaitu novel. Karya sastra jenis novel ini diambil atas dasar pertimbangan tertentu. Pertama, karena novel berbeda dengan puisi dan drama. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (lih. Tim Penyusun Kamus, 1995:694). Selanjutnya, seturut juga dengan Ratna (2004:314) yang menyatakan bahwa novel mengandung unsur-unsur yang paling lengkap, menyediakan cerita dengan peristiwa, tokoh-tokoh, dan latar. Semua hal tersebut ada dalam novel *Suara Samudra* (SS) karya Maria Matildis Banda (MMB) yang dipilih dalam tulisan ini sebagai sumber data. Selain itu, dalam novel SS karya MMB ini terdapat banyak tokoh, tetapi saling berkaitan dan terdapat banyak konflik. Tokoh utama dalam novel ini adalah Arakian. Tokoh lainnya yang berkaitan erat dengan Arakian yang merefleksikan konflik adalah (1) Lyra (anak Arakian dengan Mariana di luar pernikahan), (2) Mariana (pacar Arakian semasa sekolah di SMA yang diperistri Romansyah), (3) Yosefina (istri Arakian dari perjodohan keluarga), (4) Romansyah (suami Mariana yang merebut

Mariana dari Arakian), (5) Lelarat/Paulus (saudara Arakian yang membenci Arakian karena memperistri Yosefina yang sangat dicintainya), dan (6) Kia (saudara Arakian yang menyetujui perjodohan Arakian dengan Yosefina).

Berdasarkan yang telah disebutkan di atas dan sesuai dengan judul tulisan ini, masalah yang dibahas adalah dibatasi pada refleksi konfliknya dan lebih khusus lagi adalah refleksi konflik tokoh utama dan tokoh lain yang erat hubungannya dengan tokoh utama. Dengan demikian, tujuan penulisan saat ini adalah untuk mendeskripsikan refleksi konflik tokoh utama dan tokoh lain yang berhubungan erat dengan tokoh utama.

## 2. Metode

Sumber data tulisan ini adalah teks novel SS karya MMB yang diterbitkan oleh Penerbit PT Kanisius pada 2017 yang tebalnya 482 halaman. Pemilihan data dilakukan dengan Teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2016:85) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Kriteria yang digunakan dalam tulisan ini adalah teks novel SS karya MMB yang mengandung konflik tokoh cerita, khususnya konflik tokoh utama dan konflik tokoh lainnya yang terkait dengan tokoh utama. Konflik tersebut terdapat pada ketujuh bagian (dari Bagian Pertama sampai Bagian Ketujuh) di dalam teks novel SS karya MMB.

Secara metodologis ada beberapa tahapan yang dilakukan. Pertama, tahapan pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dibantu dengan teknik sadap dan dilanjutkan dengan teknik catat. Penyimakan dilakukan pada teks novel SS yang merupakan sumber data. Penyimakan dilakukan dengan cara membaca novel dari bagian awal sampai bagian akhir untuk mengidentifikasi, mencatat, memilah, dan memasukkan data ke dalam kartu data. Kedua, kartu-kartu data/korpus data dianalisis dengan metode deskriptif analitik kualitatif Ratna (2004). Terakhir, hasil analisis disajikan dengan metode informal Sudaryanto (1993).

## 3. Hasil

Pada umumnya para pengarang yang berhasil adalah para pengamat sosial, demikian dinyatakan Ratna (2004: 334). Dalam novel SS dapat dikatakan bahwa MMB sebagai penulis novel berhasil menjadi pengamat sosial di Lamalera. Dalam novelnya itu MMB mampu mengombinasikan fakta-fakta yang ada dalam masyarakat Lamalera dengan ciri-ciri fiksi.

Dalam novel SS dikisahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang di dalamnya juga ada masalah percintaan insan lawan jenis melalui lukisan tokoh-tokoh, peristiwa, dan latar ceritanya.

Novel SS diawali dengan narasi tokoh Lyra dalam pencariannya untuk menemukan jati dirinya, yaitu untuk menemukan ayah kandungnya yang bernama Arakian. Kisah perjalanan pencariannya dimulai dari Denpasar menuju Lamalera. Denpasar itu merupakan tempat tinggal Lyra bersama Mariana, ibunya dan Romansyah, suami ibunya yang disebut ayah oleh Lyra. Lamalera itu merupakan sebuah wilayah tepi samudra dengan penghidupan masyarakatnya sebagai nelayan penangkap ikan dan ikan paus dengan segala tradisinya. Kisah perjalanan Lyra ini adalah suatu perjalanan jarak jauh yang panjang. Dalam kisah perjalanan Lyra itulah ada banyak konflik tokoh-tokoh dalam novel karena jumlah tokoh dalam novel SS banyak. Refleksi konflik tokoh-tokoh dalam novel SS karya MMB ditemukan dari Bagian Pertama sampai Bagian Ketujuh novel.

#### **4. Pembahasan**

Pengertian konflik menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995:518) adalah percekocokan; perselisihan; pertentangan. Dalam bidang susastra, konflik itu diartikan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya). Dalam kamus tersebut juga dinyatakan bahwa konflik batin itu adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku. Mengacu pada pengertian itu, dalam novel SS karya MMB ditemukan adanya konflik dalam diri satu tokoh, konflik antara dua tokoh, dan konflik antara dua kekuatan. Refleksi konflik-konflik tersebut dideskripsikan di bawah ini.

##### **4.1 Konflik dalam Diri Satu Tokoh**

Pada Bagian Pertama novel SS, pada judul 1 *Surat dari Lamalera* terdapat konflik batin tokoh Lyra ketika membaca berita di koran bekas bungkus tenunan Lamalera kiriman dari Larantuka. Kenyataan yang dibaca Lyra membuatnya menderita secara batin sehingga Lyra menjadi tegang. Perhatikan kutipan data berikut ini.

“Empat hari diseret ikan paus...Tujuh orang belum ditemukan.” Lyra tersentak membaca berita itu...Lyra terhenyak menemukan nama itu. “Hilang atau selamatkah dia!” Lyra segera bangkit...dan lari meninggalkan kamar. Surat yang diselipkan dalam tenunan Lamalera terjatuh di lantai tidak diperhatikannya (SS:4).

Konflik batin Lyra berlanjut. Di sini Lyra sangat sedih dan berharap akan pertemuan. Dia berharap dapat bertemu dengan ayah kandungnya dalam keadaan hidup. Kutipan data berikut menunjukkannya.

“Jangan biarkan dia pergi sebelum aku sempat memeluknya, ya, Tuhan!” “Mudah-mudahan dia masih hidup!” “Mudah-mudahan dia tidak berada dalam kelompok nelayan yang hilang!” “Tolong beri saya kesempatan...” “Aku datang utukmu!” (SS:37).

Pada Bagian Kedua novel SS, pada judul 9 *Mata Cinta dan Dendam* terdapat konflik batin tokoh Lelarat/Paulus ketika mendengar suara perempuan yang dicintainya yang telah diperistri Arakian. Lelarat gemetar. Menurut Minderop (2010:230), gemetar itu merupakan manifestasi frustrasi. Berikut ini kutipan datanya.

“Jangan lakukan itu Paulus. Aku berjanji akan meninggalkan mereka semua...” Temui aku di Lewoleba sehari setelah upacara terakhir. Bawa aku ke mana pun *engko mau*.” ...Lelarat yang gemetar tidak percaya pada apa yang diucapkan perempuan kecintaannya itu (SS:107—108).

Kenyataan seperti di atas mengakibatkan Lelarat geram karena kehilangan kesempatan. Perhatikan kutipan data di bawah ini.

Di ketinggian tebing pantai wajah Lelarat memerah.... Hanya dalam satu detik saja kesempatannya lenyap. “Dia selamatkan suaminya untuk mendapatkan aku. Ataukah dia ingin mendapatkan aku demi suaminya?” Lelarat menelan ludah dan mengkertakkan gigi dengan geram (SS:109).

Pada Bagian Ketiga novel SS, pada judul 12 *Apakah Hatimu Melihat* terdapat konflik batin Arakian ketika hendak menangkap ikan paus saat sebagai *lamafa*. Ada kontradiksi yang terjadi dalam dirinya. Kutipan data berikut menunjukkan hal itu.

“Lompatlah! Arakian, lompatlah!” suara dalam Arakian memberi perintah. “Jangan! Itu *seguni* yang punya anak!” “Lompatlah! Arakian! Itu *koteklema*.” “Jangan Arakian. Kamu tidak pantas melakukan ini,” suara lain dalam dirinya.” “Kamu belum menebus dosamu. Kamu tidak pantas ...” (SS:166—167).

Pada Bagian Kelima novel SS, pada judul 25 *Di Manakah Engkau Bapa* terdapat

konflik batin tokoh Lyra lagi. Lyra sangat sedih dan melontarkan banyak pertanyaan, tetapi tidak mendapatkan jawaban. Keadaan itu dapat dilihat pada kutipan data berikut.

“Apakah engkau merindukan aku? Apakah engkau tahu aku da? Mengapa engkau lakukan ini padauk Baba ... Ibu ...?” Lyra mengeluarkan foto dari tabung pipa....Dibukanya gulungan foto *lamafa* yang sedang berada di antara langit dan bumi dengan hati-hati (SS:335).

Pada Bagian Keenam novel SS, pada judul 28 *Yang Dicatat Waebalun* tokoh Lyra mengalami konflik batin Kembali. Di sini Lyra merasa takut padahal dia sudah hampir sampai pada tujuan penjalanannya. Kutipan data berikut menunjukkannya.

“Ibu, saya sudah semakin dekat dengan Pelabuhan tujuan. Tinggal satu Langkah lagi saya akan sampai di sana. Akan tetapi, saat ini saya takut. Tolonglah saya, Ibu!” Lyra memejamkan matanya... (SS:362).

Pada Bagian Ketujuh novel SS, pada judul 31 *Pulang ke Lamalera* juga terdapat konflik batin Lyra lagi. Lyra sudah tiba di Lamalera, tetapi masih memiliki pertanyaan yang belum terjawab. Walaupun begitu, dia ingin tetap berupaya. Di bawah ini kutipan datanya.

“Ibu, saya ada di sini. Apa yang engkau tahu tentang gripe, Bu? Mengapa tiba-tiba ada seorang perempuan muda yang bicara tentangmu, tentang gripe, dan apa yang sudah terjadi di sana. Ibu! Ibu! Kuatkanlah hatiku untuk tetap melangkah meski apapun yang akan terjadi (SS:419).

Pada Bagian Pertama, pada judul 1 *Surat dari Lamalera* terdapat konflik batin Mariana. Mariana khawatir dengan kepergian Lyra padahal Mariana sebenarnya mengetahui alasan kepergian Lyra. Berikut ini adalah kutipan datanya.

“Ada apa dengan anak ini? Apa yang terjadi? Akan ke mana perginya? Mariana gemetar dan terduduk lemas. Mengapa bertanya ada apa, jika engkau sendiri tahu apa jawabannya? Beberapa hari terakhir ini Lyra lebih murung, bukan? Dia tidak banyak bicara.... Mariana, perempuan setengah baya itu, terpaku di teras lantai atas rumahnya...Tidak biasanya dia khawatir dengan kepergian Lyra (SS:4—5).

Pada Bagian Kedua novel SS, pada judul 7 *Ada Cinta di Sana* terdapat konflik batin Yosefina. Yosefina merasa sangat gelisah dalam kesepian hatinya. Perhatikan kutipan data berikut.

Sekarang, pada saat memasuki masa tua dia mulai merasakan betapa sepi hatinya.... Dirasakannya Arakian begitu jauh dan kian jauh justru Ketika perkawinannya melewati tahun kedua puluh.... Yosefina merasa sesak.... Dalam suasana demikian

dia terkenang Lelarat... Laki-laki itu sangat mencintainya.... Lelarat tidak menikah.... Mungkinkah pada usianya yang sekarang ini dia pergi meninggalkan Arakian...untuk memenuhi cinta Lelarat yang telah menunggunya bertahun-tahun?” “Ya,” Yosefina terkejut dengan jawabannya sendiri. Keringatnya bercucuran (SS:84—85).

Refleksi konflik batin dalam diri satu tokoh yang telah disebutkan di atas menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia (meminjam istilah Endraswara, 2008 dalam Minderop, 2018:202) yang tampak dalam kehidupannya. Perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri merupakan hakikat kehidupan manusia itu sendiri. Hal itu terjadi dalam novel SS yang tampak pada tokoh-tokohnya seperti disebutkan di atas. Konflik batin tokoh Lyra yang mendominasi dari bagian awal sampai bagian akhir novel.

#### 4.2 Konflik Antara Dua Tokoh

Pada Bagian Ketiga novel SS, pada judul 12 *Apakah Hatimu Melihat* terjadi konflik antara tokoh Lelarat/Paulus dan tokoh Arakian. Arakian sangat dibenci oleh Lelarat dan keduanya terlibat pertikaian. Walaupun begitu, Arakian tetap mau menolong Lelarat. Di bawah ini kutipan data menunjukkan hal itu.

“Biar mampus!” Lelarat membekapnya dalam air. Arakian mengeluarkan segenap tenaganya untuk membebaskan dirinya dari Lelarat. “Kau harus mati tenggelam,” Lelarat menggenggam dan menekan leher Arakian sekuat tenaga. Akan tetapi, dalam sekejap tangannya terlepas, seekor *koteklema* bergerak dan menghantam kedua laki-laki itu terpentak. Arakian berusaha menyembul kembali. Dilihatnya Lelarat...sedang menggapai-gapai memohon pertolongan...Arakian berjuang untuk mendekati Lelarat yang mengambang lemas. Dibawanya Lelarat berenang dalam keadaan pingsan menggapai lambung Sare Dame (SS:180—181).

Bantuan yang diberikan Arakian kepada Lelarat pada kutipan data di atas tidak dapat memupus kebencian Lelarat. Lelarat masih sangat membenci Arakian. Dalam diri Lelarat hanya ada kebencian kepada Arakian akibat frustrasi dalam asmara Lelarat. Hal itu terdapat pada Bagian Keempat novel SS, pada judul 14 *Blettu*. Perhatikan kutipan data berikut.

“Seharusnya kau yang hilang dan mati,” kali ini suaranya berbunyi. Dia tidak berhasil menyembunyikan rasa bencinya pada Arakian. “Itu manusia satu, Arakian pura-pura mau tolong saya, huh! Dia kira saya mau mengucapkan terima kasih kah?” (SS:199).

Pada Bagian Ketujuh novel SS, pada judul 31 *Pulang ke Lamalera* ada juga konflik antara dua tokoh, yaitu konflik antara Kia dan Arakian. Kia dan Arakian berselisih pendapat. Inilah kutipan datanya.

“Dia tidak boleh sampai ke Lamalera!” “Ya!” “Kalau sampai dia datang juga! Saya akan marah sekali. Ingat!” suara Kia tergetar. “Dia tidak bersalah,” kata Arakian. “Ini bukan soal salah atau benar!” kata Kia lagi. “Jadi soal apa?” “Arakian!” Kia

gemetar.... Soal besar Arakian! Kalau anak itu juga tiba bersama kita di Lamalera, itu sama dengan kita telanjangi diri kita sendiri di hadapan semua orang.... Semua menghina kita....Kita malu...! Kita punya muka mau taruh di mana?” “Kasian dia..., “Arakian menangis... Sejak melihatnya di Pelabuhan Waibalun Arakian tahu itulah Aurelia Lamberta Lyra anaknya....” “Ya, Tuhan...dia anakku,” kata Arakian dalam hati (SS:399—403).

#### 4.3 Konflik Dua Kekuatan

Konflik dua kekuatan ini digambarkan pada Bagian Kelima novel SS, pada judul 23 *Pada Haluanmu Kuletakkan Rindu*. Di sana terdapat konflik antara kekuatan orang kampung/biasa yang miskin dan kekuatan orang kota/besar yang kaya dan memiliki profesi terpandang serta ditakuti. Perhatikan kutipan data berikut.

- (1) “Situasinya sulit sekali. Saya dan Arakian ke Ende untuk mengurus masalahnya, tetapi susah. Bertemu Mariana saja susah. Maklum, Bu, Mariana itu kan anak tantara. Siapa berani masuk asrama tantara?” (SS:309).
- (2) Arakian sampai nekat, Bu. Masuk asrama tentara dan nekat tembus ke rumahnya, bertemu orang tuanya, dan bertemu Mariana juga. Saya yang antar dia! Wah, kami diusir. Kami diteror selama ada di Ende. Kami baru bisa bergerak leluasa setelah Mariana menikah dan terbang bersama suaminya ke Denpasar (SS:310).
- (3) Kami hanya orang kampung, hanya nelayan kecil, hanya pemburu ikan paus yang tidak pernah menjadi kaya dengan hasil buruannya. Kita hanya orang biasa bagaimana bisa bangun hubungan dengan orang besar seperti mereka (SS:314).

Data (1), (2), dan (3) di atas menggambarkan bahwa dalam konflik dua kekuatan yang saling berposisi itu ada kemenangan dan kekalahan. Pihak yang kuat (orang besar yang kaya, memiliki profesi terpandang, dan ditakuti) memperoleh kemenangan, sedangkan pihak yang lemah orang biasa/orang kampung yang miskin) mengalami kekalahan.

#### 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa ditemukan refleksi konflik dalam novel SS karya MMB. Dari bagian awal sampai bagian akhir novel ditemukan banyak konflik. Sesuai dengan refleksi konflik yang dibahas, dalam novel SS karya MMB ini ada konflik dalam diri satu tokoh, konflik antara dua tokoh, dan konflik dua

kekuatan.

Konflik dalam diri satu tokoh itu berupa konflik batin yang mencerminkan kekalutan dan kekacauan batin manusia karena pada hakikatnya kehidupan manusia itu adalah perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri. Kenyataannya terdapat pada konflik batin tokoh utama dan tokoh lain yang berhubungan erat dengan tokoh utama. Selanjutnya, dalam konflik antara dua tokoh terdapat percekcoakan/perselisihan antartokoh yang diakibatkan oleh frustrasi dalam asmara dan perbedaan persepsi. Kemudian, dalam konflik antara dua kekuatan terdapat dua kekuatan yang saling beroposisi, yaitu ada pihak yang kuat (orang besar /orang kota yang kaya, terpandang profesinya, dan ditakuti) dan ada pihak yang lemah (orang biasa/orang kampung yang miskin). Dalam hal itu, pihak yang lemah akhirnya mengalami kekalahan melawan pihak yang kuat. Semua konflik tokoh-tokoh yang disebutkan itulah dirangkai dan diwujudkan dalam novel SS oleh MMB yang disusun dalam tujuh bagian.

## 6. Daftar Pustaka

- Banda, Maria Matildis. 2017. *Suara Samudra*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Cetakan Kelima. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha, S. U. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Cetakan Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.